

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas sesuai dengan potensi yang dimilikinya hal ini sesuai dengan yang dipaparkan dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan manusia secara holistik yang memungkinkan potensi diri (afektif, kognitif, psikomotor) berkembang secara optimal. Untuk itu, kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar siswa, siswa dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Pembelajaran matematika di Indonesia pada umumnya masih berada pada pembelajaran matematika konvensional dimana pembelajaran masih berpusat kepada guru, aktivitas siswa kurang diperhatikan dalam proses pembelajaran ini. Hal ini juga dipaparkan Nur (dalam Shadiq 2009 : 9) yang menyatakan bahwa:

“ Pembelajaran matematika di Indonesia pada umumnya masih berada pada pembelajaran matematika konvensional yang banyak ditandai oleh ‘*strukturalistik*’ dan ‘*mekanistik*’. Di samping itu, kurikulumnya terlalu sarat dan kelasnya didominasi pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher centered).”

Hal ini tidak dapat dipungkiri karena matematika yang sifatnya abstrak dianggap guru lebih mudah dipahami siswa jika diajarkan dengan strategi pembelajaran konvensional. Paradigma pembelajaran inilah yang selama ini sudah menjadi budaya didalam pendidikan matematika kita, tanpa kita sadari atau tidak strategi pembelajaran konvensional hanya menciptakan siswa yang dapat menghafal dan mencontoh saja ketika diberikan masalah yang berbeda dengan yang dijelaskan maka siswa sulit untuk menyelesaikannya. Belum lagi jika kita melihat dari segi aktifitasnya dimana siswa cenderung pasif dan hanya menerima begitu saja apa yang telah disampaikan oleh gurunya. Hal tersebut mengakibatkan respon siswa terhadap pelajaran matematika rendah karena mereka hanya dijadikan objek pembelajaran bukan subjek dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hamalik (2010: 9) :

“Kegiatan mandiri dianggap tidak ada maknanya, karena guru adalah orang yang serba tahu dan menentukan segala hal yang dianggap penting bagi siswa. Sistem penugasan lebih mudah pelaksanaannya bagi guru dan tidak ada masalah atau kesulitan; guru cukup mempelajari materi dari buku, lalu disampaikan pada siswa. Di sisi lain, siswa hanya bertugas menerima dan menelan, mereka diam dan bersikap pasif atau tidak aktif.”

Akibatnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran bisa dibilang rendah sehingga hasil belajar siswa pun ikut rendah dan tidak sesuai dengan harapan, dimana seharusnya matematika itu dapat mengembangkan pola pikir kritis, mengembangkan aktivitas yang menyebabkan intuisi, rasa ingin tahu, membuat prediksi, dan dugaan sementara serta mencoba-coba tidak lagi dapat kita lihat. Seperti yang dipaparkan oleh Sihombing (2012:89-90) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran matematika adalah:

1. Melatih cara berpikir dalam bernalar atau menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsistensi dan inkonsistensi.
2. Mengembangkan aktifitas yang menyebabkan imajinasi, intuisi dan penemuan, mengembangkan pemikiran divergen orisinal, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan sementara serta mencoba-coba.
3. Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.
4. Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, catatan, grafik, peta, diagram dalam menjelaskan.

Rendahnya aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika diperlihatkan pada hasil belajar matematika yang berada pada posisi yang sangat memprihatinkan sekitar 76,6 persen siswa setingkat SMP ternyata dinilai "buta" matematika (www.kompas.com). Hal mengenai rendahnya hasil belajar matematika menunjukkan rendahnya mutu pendidikan matematika yang juga dipertegas melalui data UNESCO (www.suaramerdeka.com),

"mutu pendidikan matematika di Indonesia berada pada peringkat 34 dari 38 negara yang diamati. Data lain menyebutkan rendahnya prestasi matematika siswa di Indonesia juga dapat dilihat dari hasil survei Pusat statistik Internasional untuk Pendidikan (National Center for Education in statistics, 2003) terhadap 41 negara dalam pembelajaran matematika, dimana Indonesia mendapatkan peringkat ke 39 dibawah Thailand dan Uruguay."

Menurut kurikulum 2006, seharusnya dalam proses pembelajaran matematika sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berfikir, bekerja, dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar maupun menengah harus menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses perhitungan.

Mengingat pentingnya proses pembelajaran matematika maka guru dituntut untuk mampu menyesuaikan, memilih, dan memadukan strategi pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran matematika. Strategi pembelajaran tersebut harus disesuaikan dengan materi, kondisi siswa dan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru harus mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar. Proses pembelajaran yang demikian nantinya akan dapat sesuai dengan tujuan yang diharapkan yaitu peningkatan aktivitas siswa.

Belajar bukanlah sekedar menghafal konsep-konsep yang sudah ada atau informasi yang sudah diketahui sebelumnya melainkan belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, Strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa.

Aktivitas yang dimaksud disini adalah bukan terbatas pada aktivitas fisik melainkan aktivitas mental. Aktivitas siswa sangat penting dalam proses belajar mengajar dan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pendapat serupa juga disampaikan oleh salah satu guru matematika SMP Swasta Harapan Stabat Ibu Relawati sebagai berikut:

“aktivitas merupakan hal penting dalam kegiatan belajar mengajar karena jika aktivitas siswa rendah dapat dinilai bahwa keinginan belajar siswa rendah. Saat ini aktivitas siswa dalam belajar matematika dapat dibilang rendah. Siswa selalu dipancing terlebih dahulu baru mau untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar, terkadang saat guru bertanya siswa juga cenderung pasif sehingga pembelajaran cenderung terjadi satu arah .dan hal ini berpengaruh pada hasil belajar siswa. Padahal aktivitas siswa yang tinggi membuat kegiatan belajar mengajar menjadi lebih hidup.”

Namun pada kenyataannya aktivitas belajar siswa masih rendah. Hal ini salah satunya diakibatkan oleh Strategi pembelajaran yang digunakan masih monoton berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti di kelas VII-1 SMP Swasta Harapan Stabat dapat diidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi siswa, diantaranya:

1. Rendahnya aktivitas siswa dalam belajar matematika, aktivitas itu aktivitas fisik seperti memperhatikan penjelasan guru dan aktivitas mental seperti menanggapi.
2. Pembelajaran yang digunakan oleh guru selama ini masih berpusat pada guru.
3. Pembelajaran yang kurang memberikan kesempatan siswa untuk turut serta dalam pembelajaran atau kurang melibatkan siswa dalam pembelajarannya.
4. Hasil belajar matematika siswa pada materi aljabar masih rendah

Oleh karena itu pendidikan perlu mendapat perhatian, penanganan, dan prioritas secara intensif dari pemerintah, masyarakat maupun pengelola pendidikan. Metode pembelajaran pada hakikatnya merupakan sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran serta dapat mengembangkan dan meningkatkan aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa.

Namun pada kenyataannya aktivitas belajar siswa masih rendah dalam pelajaran matematika hal ini dikarenakan siswa tidak berperan aktif selama proses pembelajaran matematika karena ada beberapa guru menjadikan siswa sebagai

objek yang menerima pelajaran matematika bukanlah sebagai subjek yang aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sejalan dengan pemikiran Catur Supatmono, (dalam <http://pandisuryadiberbagiilmu.Blogspot.com/2011/01/penerapan-pembelajaranaktif-kreatif.html>)

Mengatakan :

“ faktor penyebab rendahnya aktivitas siswa terhadap pelajaran matematika adalah (1) Guru sebagai subjek aktif sedangkan murid sebagai objek pasif yang hanya mendengar materi yang disampaikan guru. (2) Guru memilih dan memaksakan pilihannya sedangkan murid menuruti, akibatnya murid tidak bisa berpikir kreatif karena murid tidak diberi kesempatan untuk memilih apa yang harus dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. (3) Guru menilai siswa dari hasil akhir, sistem penilaian di sekolah cenderung hanya menilai hasil akhir pekerjaan siswa dan bukan menilai proses pekerjaan siswa. Akibatnya siswa yang sudah berusaha keras pun jika hasilnya salah, maka akan memperoleh nilai yang jelek”.

Strategi pembelajaran merupakan kegiatan pembelajaran yang seharusnya digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran dalam proses belajar, perlu dipilih strategi pembelajaran yang sesuai yang dapat membantu siswa memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berfikir dan dapat membuat siswa ikut serta dalam proses belajar. Seperti yang dikatakan Joyce & weil (dalam Sagala 2009 : 176) bahwa : “Hakikat mengajar atau “*teaching*” adalah membantu para pelajar memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berfikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya dan cara-cara bagaimana belajar.”

Salah satu alternatif yang ditempuh oleh guru dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran yang melibatkan langsung siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar. Guru sebagai fasilitator mempunyai peran yang sangat strategis dalam proses pembelajaran. Sebagai pengelola pembelajaran, guru harus mampu mengorganisir dan menggali potensi-potensi siswa dalam pembelajaran agar terjadi interaksi yang optimal, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Dimiyati dan Mudjiono (2006 : 117) menyatakan :

“Guru hendaknya tidak lagi mengajar sekedar sebagai kegiatan menyampaikan pengetahuan, keterampilan dan sikap kepada siswa. Guru hendaknya mengajar untuk membelajarkan siswa dalam konteks belajar bagaimana belajar mencari, menemukan dan meresapkan pengetahuan, keterampilan dan sikap.”

Dari hal-hal dipaparkan tersebut diperlukan strategi pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar dan mengubah paradigma tentang pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher centered) agar pembelajaran matematika dapat mencapai tujuan dari matematika itu sendiri. Menurut Slameto (2010 : 92) “Dalam dunia pendidikan, pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktifitas sendiri.”

Strategi Pembelajaran inkuiri merupakan suatu proses belajar yang memungkinkan siswa mencari dan menemukan sendiri konsep-konsep matematika sedangkan guru berperan menjadi fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Disamping itu Strategi Pembelajaran Inkuiri juga dapat melatih mental siswa untuk mengemukakan pendapatnya tentang konsep yang telah ia temukan sehingga kadar keaktifan siswa menjadi tinggi. Hal ini dengan yang dikatakan Husdarta dan Saputra (2000 : 46) bahwa: “ Strategi Pembelajaran Inkuiri dirumuskan sebagai proses belajar yang memberikan kesempatan pada siswa untuk aktif menguji dan menafsirkan berbagai persoalan secara ilmiah.”

Oleh karena itu dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri pada tahapan menguji hipotesis guru dan siswa dibantu dengan alat peraga yang diharapkan mampu mengembangkan pola pikir dan keaktifannya dalam menemukan konsep matematika. Sehubungan dengan itu W.Gulo (2002 : 84) menyatakan bahwa strategi pembelajaran inkuiri adalah:

“Suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.”

Strategi pembelajaran inkuiri ini bertolak dari pandangan bahwa siswa sebagai subjek dan objek dalam belajar mempunyai kemampuan dasar untuk

berkembang secara optimal sesuai kemampuan yang dimilikinya. Proses pembelajaran harus dipandang sebagai stimulus yang dapat menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Guru tidak lagi berperan sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi. Seperti yang dikatakan Sagala (2009 : 196) bahwa:

“Peranan guru lebih banyak menetapkan diri sebagai pembimbing atau pemimpin belajar dan fasilitator belajar. Dengan demikian, siswa lebih banyak melakukan kegiatan sendiri atau dalam bentuk kelompok memecahkan permasalahan dengan bimbingan guru.”

Oleh karena itu, melalui penerapan strategi pembelajaran inkuiri diharapkan adanya peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa seperti mereka ikut serta dalam kegiatan matematika baik secara fisik maupun mental, sehingga masalah matematika benar-benar dipahami dan diselesaikan oleh siswa melalui pengembangan berfikir secara deduktif. Dengan demikian strategi pembelajaran inkuiri dapat membantu siswa SMP dalam proses belajarnya.

Dengan demikian strategi inkuiri tidak hanya menuntut siswa agar menguasai materi pelajaran akan tetapi bagaimana mereka dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Strategi pembelajaran Inkuiri menempatkan siswa bukan hanya sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan verbal tetapi mereka berperan menemukan inti dari materi pelajaran itu sendiri sehingga hasil belajar yang diperoleh lebih bermakna sesuai dengan yang diungkapkan Piaget (Wina, 2006: 196) pengetahuan itu akan bermakna manakala dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada materi aljabar di kelas VII SMP Swasta HARAPAN Stabat tahun ajaran 2013/2014”**

1.2 Identifikasi Masalah

Dilihat dari latar belakang masalah, maka yang menjadi identifikasi masalah yaitu :

1. Paradigma Pembelajaran matematika yang masih berpusat pada guru (teacher centered).
2. Strategi Pembelajaran yang kurang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
3. Rendahnya aktivitas belajar siswa dalam kegiatan belajar-mengajar matematika dikelas .
4. Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang melibatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini lebih terarah dan jelas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi hanya pada aktivitas belajar siswa pada materi Aljabar di kelas VII SMP Swasta HARAPAN Stabat Tahun Ajaran 2013/2014.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada peningkatan aktivitas belajar siswa setelah diterapkan strategi pembelajaran inkuiri pada materi aljabar di kelas VII SMP Swasta HARAPAN Stabat Tahun Ajaran 2013/2014?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VII SMP Swasta HARAPAN Stabat tahun ajaran 2013/2014.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Siswa
 - a. Meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar

- b. Meningkatkan minat siswa untuk belajar matematika
- c. Meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi aljabar.

2. Bagi guru

- a. Sebagai bahan masukan bagi guru untuk dapat mempertimbangkan strategi pembelajaran yang lebih baik dalam pembelajaran matematika.
- b. Mempermudah guru dalam menerapkan strategi pembelajaran inkuiri untuk peningkatan kualitas pengajarannya.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam perbaikan pengajaran matematika di SMP Swasta HARAPAN Stabat.

4. Bagi peneliti lain

Sebagai bahan masukan dan pembandingan kepada peneliti lain yang ingin meneliti permasalahan yang sama di masa yang akan datang.